

PERKEMBANGAN AKUNTANSI DI INDONESIA

Oktavia
Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Krida Wacana

Abstract

The Dutch introduced elements of double-entry bookkeeping (also known as Continental system) to Indonesia in the 17th century. There was no domestic accountancy profession until the 1950s, almost all Indonesian accountants were Dutch-trained and professionally qualified. Following independence, Indonesia increasingly turned from Dutch to U.S. accounting practices (also known as Anglo Saxon system). However, the introduction of U.S. accounting thought and practices blended well with Dutch accounting methods, particularly in government agencies. In 1957, the first group of accounting students graduated from the University of Indonesia. However, local Dutch auditing firms did not recognize their qualifications. Later that year, together with senior Indonesian Dutch-trained accountants, these graduates established the Indonesian Institute of Accountants (Ikatan Akuntan Indonesia, IAI) in 1957. An increasing number of tertiary institutions, including the government-based Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (College for State Accountancy, STAN), began to shift their accountancy programs from the Dutch to the U.S. system in 1960. After 1960, Indonesia used Anglo Saxon System both in accounting education or in business practices. Nowadays, in global era, Indonesia has adapted International Accounting Standard (IAS), even its not apply fully.

Keywords: Continental system, Anglo Saxon system, Ikatan Akuntan Indonesia, IAS (International Accounting Standard)

PENDAHULUAN

Akuntansi sebenarnya sudah ada sejak manusia itu mulai bisa menghitung dan membuat suatu catatan, di mana pada awalnya dilakukan dengan cara sederhana, yaitu dicatat pada batu, kulit kayu, dan sebagainya. Pada abad XV terjadilah perkembangan dan perluasan perdagangan oleh pedagang-pedagang Venesia. Perkembangan perdagangan ini menyebabkan orang pada waktu itu memerlukan suatu sistem pencatatan yang lebih baik, sehingga dengan demikian akuntansi juga mulai berkembang.

Akuntansi di Indonesia pada awalnya menganut sistem *continental*, seperti yang dipakai di Belanda saat itu. Sistem ini disebut juga dengan tata buku yang sebenarnya tidaklah sama dengan akuntansi, di mana tata buku menyangkut kegiatan-kegiatan yang bersifat konstruktif dari proses pencatatan, peringkasan, penggolongan dan aktivitas lain yang bertujuan menciptakan informasi akuntansi berdasarkan pada data. Sedangkan akuntansi menyangkut kegiatan-kegiatan yang bersifat konstruktif dan analitikal seperti kegiatan analisis dan interpretasi berdasarkan informasi akuntansi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembukuan merupakan bagian dari akuntansi.

Perkembangan selanjutnya tata buku sudah mulai ditinggalkan orang. Di Indonesia perusahaan atau orang semakin banyak menerapkan sistem akuntansi Anglo Saxon. Berkembangnya sistem akuntansi Anglo Saxon di Indonesia disebabkan adanya penanaman modal asing di Indonesia yang membawa dampak positif terhadap perkembangan akuntansi, karena sebagian besar penanaman modal asing menggunakan sistem akuntansi Amerika Serikat (Anglo Saxon). Penyebab lain sebagian besar mereka yang berperan dalam kegiatan perkembangan akuntansi menyelesaikan pendidikannya di Amerika, kemudian menerapkan ilmu akuntansi itu di Indonesia. Jadi, Seiring dengan berkembangnya dunia usaha di Indonesia, berkembang pula pemakaian sistem akuntansi dari sistem *continental* yang berasal dari Eropa ke sistem Anglo-Saxon yang berasal dari Amerika.

SEJARAH PERKEMBANGAN AKUNTANSI DUNIA

Menurut para ahli ekonomi, akuntansi ada sejak manusia mengenal uang sebagai alat pembayaran yang sah. Dahulu kala, pencatatan transaksi perdagangan dilakukan dengan cara sederhana, yaitu dicatat pada batu, kulit kayu, dan sebagainya. Catatan tertua yang berhasil ditemukan berasal dari

Babilonia pada tahun 3600 SM. Penemuan yang sama juga diperoleh di Mesir dan Yunani kuno. Pencatatan itu belum dilakukan secara sistematis dan tidak lengkap. Pada abad XV terjadilah perkembangan dan perluasan perdagangan oleh pedagang-pedagang Venesia. Perkembangan perdagangan ini menyebabkan orang pada waktu itu memerlukan suatu sistem pencatatan yang lebih baik, sehingga dengan demikian akuntansi juga mulai berkembang.

Pada tahun 1494, Luca Paciolo, seorang ahli matematika mengarang sebuah buku yang berjudul *Summa de Arithmetica, Geometrica, Proportioni et Propotionalita*, di mana dalam suatu babnya yang berjudul *Tractatus de Computies et Scriptoris* memperkenalkan dan mengajarkan sistem pembukuan berpasangan. Luca Paciolo membuat catatan yang lebih sistematis dari sebelumnya dengan selalu menggunakan dua sisi (debit dan kredit). Di mana istilah debit dan kredit ini diambil dari bahasa latin "*Debere*" dan "*Credere*" yang berarti percaya dan mempercayai. Jadi, setiap catatan mengandung pengertian saling percaya antara orang yang mengadakan transaksi.

Buku inilah yang kemudian tersebar di benua Eropa barat dan kemudian dikembangkan kembali oleh para ahli akuntansi sehingga timbullah beberapa sistem akuntansi dengan tetap mengacu pada metode yang digunakan oleh Luca Paciolo. Sistem yang berkembang tersebut dinamakan sesuai dengan nama yang mengembangkannya atau nama negaranya masing-masing. Misalnya sistem Belanda (Sistem Continental) dan Amerika Serikat (Sistem Anglo Saxon). Sistem-sistem tersebut kemudian berjalan sesuai dengan perkembangannya.

Pada abad pertengahan, pusat perdagangan pindah dari Venesia ke Eropa Barat. Pertengahan abad ke-18, Eropa Barat, terutama Inggris menjadi pusat perdagangan pada masa revolusi industri. Pada waktu itu pula akuntansi mulai berkembang dengan pesat. Sejalan dengan itu berkembanglah akuntansi pada bidang khusus yaitu akuntansi biaya. Akuntansi biaya memfokuskan diri pada pencatatan biaya produksi dan penyediaan informasi bagi manajemen.

Pada akhir abad ke-19, sistem Anglo Saxon berkembang di Amerika Serikat. Akuntansi mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan tumbuh dan berkembangnya bisnis surat-surat berharga khususnya bisnis saham di pasar modal. Masyarakat Amerika sudah mengenal bisnis tersebut sejak tahun 1900 (Belkaoui, 2007). Dalam bertransaksi, baik para investor maupun calon investor telah menggunakan informasi keuangan perusahaan sebagai salah satu pedoman dalam membuat prediksi-prediksi dan untuk mengambil keputusan bisnis, yaitu investasi dalam surat-surat berharga, khususnya dalam saham. Perkembangan positif yang terjadi terhadap bisnis saham di pasar modal Amerika

juga menunjukkan bahwa kebutuhan perusahaan akan modal juga meningkat seiring dengan perkembangan pasar. Perkembangan ini sekaligus menunjukkan bahwa pasar modal memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara khususnya Amerika pada era tersebut

Sekarang ini, sistem yang paling banyak digunakan adalah sistem Anglo Saxon, hal ini disebabkan karena sistem Anglo Saxon dapat digunakan untuk mencatat berbagai macam transaksi, sedangkan sistem yang lainnya agak sukar untuk digunakan. Hal ini disebabkan karena sistem yang lain sering memisahkan antara pembukuan dengan akuntansi sedangkan dalam sistem Anglo Saxon, pembukuan merupakan bagian dari akuntansi.

PERKEMBANGAN AKUNTANSI DI INDONESIA

Sebelum kedatangan Belanda ke pulau Jawa pada tahun 1609, bangsa Indonesia telah mengenal alat tukar, tetapi belum memiliki mata uang universal. Barter adalah kegiatan perdagangan yang dominan saat itu. Pemerintah Belanda tidak hanya memperkenalkan mata uang, tetapi juga memperkenalkan sistem pembukuan berpasangan kepada Indonesia pada abad ke-17. East Indies Company, perusahaan kolonial Belanda yang memiliki pengaruh sangat penting terhadap peraturan bisnis di Indonesia saat itu menggunakan sistem pembukuan berpasangan yang dikenal dengan sistem continental. Pada masa itu belum ada akuntan yang berasal dari Indonesia, sehingga pembukuan masih ditangani oleh akuntan luar negeri.

Pada masa penjajahan Jepang, Pemerintah Jepang tidak memberikan sumbangsih apapun terhadap sistem akuntansi di Indonesia. Pada saat itu, Indonesia masih tetap mempergunakan sistem continental yang berasal dari pemerintah Belanda.

Setelah kemerdekaan Indonesia (1945), sistem pembukuan Belanda masih dipergunakan sampai dengan tahun 1960. Perkembangan akuntansi di Indonesia semakin pesat setelah tahun 1957, pada saat itu berdiri suatu organisasi yang mewadahi para akuntan di Indonesia. Organisasi tersebut diberi nama Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Pada masa tersebut, Indonesia mulai mengadopsi sistem akuntansi Amerika Serikat, yang dikenal dengan sistem Anglo Saxon.

Pada tahun 1960, Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) mulai mengganti program akuntansi mereka dari sistem Belanda ke sistem Amerika Serikat, yang dikenal dengan sistem Anglo Saxon. Dan pada tahun 1975, semua

institusi baik swasta maupun pemerintah telah mengadopsi sistem Anglo Saxon. Berkembangnya sistem akuntansi Anglo Saxon di Indonesia disebabkan adanya penanaman modal asing di Indonesia yang membawa dampak positif terhadap perkembangan akuntansi, karena sebagian besar penanaman modal asing menggunakan sistem akuntansi Amerika Serikat (Anglo Saxon).

TABEL 1
RINGKASAN DARI PERKEMBANGAN LINGKUNGAN YANG
MEMPENGARUHI AKUNTANSI DI INDONESIA

Era	Perkembangan politik	Perkembangan ekonomi	Perkembangan Akuntansi
<p>Era Kolonial Belanda (1609 - 1942)</p>	<p>Belanda menaklukkan pulau Jawa dan pulau lain di Indonesia. Pada era ini, Indonesia dikuasai oleh pemerintahan Belanda</p>	<p>East Indies Company, perusahaan milik Belanda, memonopoli perdagangan di Indonesia. Etnis Cina diberikan hak istimewa atas perdagangan retail. Kesejahteraan rakyat tidak tercapai, justru timbul penderitaan rakyat terutama bagi kuli kontrak.</p>	<p>Belanda memperkenalkan akuntansi kepada Indonesia. Peraturan pencatatan akuntansi pertama di Indonesia diterbitkan pada tahun 1642 oleh pemerintah Belanda. Peraturan tersebut mengatur mengenai administrasi dari penerimaan kas dan piutang</p>
<p>Era Penjajahan Jepang (1942 - 1945)</p>	<p>Jepang berhasil mengalahkan Belanda dan merebut Indonesia. Pada era ini, Indonesia dikuasai oleh Jepang</p>	<p>Pemerintah militer Jepang menerapkan suatu kebijakan pengalihan sumber daya ekonomi mendukung gerak maju pasukan Jepang dalam perang Pasifik. Kesejahteraan rakyat merosot tajam dibandingkan pada masa pendudukan Belanda dan terjadi bencana kekurangan pangan, karena produksi bahan makanan untuk memasok pasukan militer dan produksi minyak jarak untuk pelumas pesawat tempur Jepang</p>	<p>Karena Jepang lebih fokus terhadap perang Pasifik, maka mereka tidak memperhatikan hal apapun di luar kepentingan perang, termasuk sistem akuntansi. Sistem akuntansi yang dianut oleh Indonesia pada era ini, masih sama dengan era kolonial Belanda.</p>

<p>Era Orde Lama (1945 - 1966)</p>	<p>Indonesia memperoleh kemerdekaan pada tahun 1945. Sukarno menjadi presiden RI pertama dan menjabat presiden sampai dengan tahun 1966. Sistem pemerintahan yang dianut adalah sistem demokrasi.</p>	<p>Keadaan ekonomi pada masa awal kemerdekaan amat buruk, antara lain disebabkan oleh Inflasi yang sangat tinggi. Pada tahun 1950 sampai 1957, Indonesia menganut sistem ekonomi liberal. Pada tahun 1957 sampai 1966, Indonesia menganut sistem ekonomi etatisme. Akan tetapi, kebijakan-kebijakan ekonomi yang diambil pemerintah di masa ini belum mampu memperbaiki keadaan ekonomi Indonesia</p>	<p>Sistem akuntansi Amerika Serikat diperkenalkan. Baik sistem akuntansi Belanda maupun Amerika Serikat digunakan bersama-sama. Pada tahun 1957 IAI dibentuk. Pada tahun 1960, STAN mengganti program akuntansi sistem Belanda menjadi sistem Amerika Serikat.</p>
<p>Era Orde Baru (1966 - 1998)</p>	<p>Pada tahun 1966, Soeharto dilantik menjadi presiden RI menggantikan Soekarno dan menjabat presiden selama 32 tahun.</p>	<p>Pada era ini, Indonesia menganut sistem ekonomi campuran. Ini adalah awal era Keynes di Indonesia. Kebijakan-kebijakan pemerintah mulai berkiblat pada teori-teori Keynesian. Kebijakan ekonominya diarahkan pada pembangunan di segala bidang. ketika terjadi krisis yang merupakan imbas dari ekonomi global, Indonesia merasakan dampak yang paling buruk. Harga-harga meningkat secara drastis, nilai tukar rupiah melemah dengan cepat, dan menimbulkan berbagai kekacauan di segala bidang, terutama ekonomi.</p>	<p>Pada tahun 1973, pertama kalinya IAI melakukan kodifikasi prinsip dan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia dalam suatu buku "Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI)." Pada tahun 1984, komite PAI melakukan revisi secara mendasar atas PAI 1973 dan mengkondifikasikannya dalam buku "Prinsip Akuntansi Indonesia 1984". Berikutnya pada tahun 1994, IAI kembali melakukan revisi total terhadap PAI 1984 dan melakukan kodifikasi dalam buku "Standar Akuntansi Keuangan (SAK) per 1 Oktober 1994." Sejak tahun 1994, IAI juga telah memutuskan untuk melakukan harmonisasi dengan standar akuntansi internasional dalam pengembangan standarnya. Pada Era ini, SAK telah direvisi sebanyak 2 kali yaitu pada tanggal 1 Oktober 1995 & 1 Juni 1996.</p>

<p>Era Reformasi (1998 - sekarang)</p>	<p>Soeharto dipaksa mundur dari jabatannya sebagai presiden pada tahun 1998. Sampai dengan tahun 2009, Indonesia mengalami pergantian presiden sebanyak 4 kali</p>	<p>Pemerintahan presiden BJ.Habibie yang mengawali masa reformasi belum melakukan manuver-manuver yang cukup tajam dalam bidang ekonomi. Pada masa kepemimpinan presiden Abdurrahman Wahid, belum ada tindakan yang cukup berarti untuk menyelamatkan negara dari keterpurukan. Pada masa kepemimpinan Megawati, kebijakan-kebijakan yang ditempuh juga belum dapat mengatasi permasalahan ekonomi Indonesia. Pada masa kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono, dikeluarkan kebijakan mengurangi subsidi BBM dan BLT.</p>	<p>Sejak tahun 1998 sampai dengan sekarang, SAK telah mengalami 4 kali revisi, yaitu pada tanggal 1 Juni 1999, 1 April 2002, 1 Oktober 2004, dan 1 September 2007. Buku Standar Akuntansi Keuangan per 1 September 2007 ini di dalamnya sudah bertambah dibandingkan revisi sebelumnya yaitu tambahan KDPPLK Syariah, 6 PSAK baru, dan 5 PSAK revisi. Secara garis besar, sekarang ini terdapat 2 KDPPLK, 62 PSAK, dan 7 ISAK. Peraturan diperketat untuk meningkatkan financial disclosure.</p>
---	--	--	--

SISTEM AKUNTANSI BELANDA VERSUS SISTEM AMERIKA SERIKAT

Perbedaan sistem Belanda (sistem continental) dengan sistem Amerika Serikat (sistem Anglo Saxon) adalah sebagai berikut:

Objek	Sistem Continental	Sistem Anglo Saxon
1. Buku Harian	Pengelompokan debit / kredit belum rinci	Pengelompokan debit / kredit sudah rinci
2. Akun Buku Besar a. Penyusutan b. Akun campuran c. Prive	Menggunakan akun cadangan dan dicatat kredit Menggunakan akun campuran Terdapat penyetoran prive Arsip disimpan sebagai dokumen	Menggunakan akun beban penyusutan dan dicatat di sisi debit Tidak menggunakan akun Tidak terdapat penyetoran prive
3. Neraca Lajur	Terdiri atas : • Neraca	Arsip tidak disimpan karena hanya sebagai alat bantu
4. Laporan Keuangan	• Laporan perhitungan laba rugi • Laporan perubahan modal	Terdiri atas : • Neraca • Laporan perhitungan laba rugi • Laporan perubahan modal • Laporan arus kas • Catatan atas laporan keuangan

PERKEMBANGAN PROFESI DAN ORGANISASI AKUNTANSI DI INDONESIA

Pembangunan Nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata spritiual dan material berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Karenanya, adalah kewajiban bagi setiap warga negara untuk berdarma bakti sesuai dengan profesi dan keahlian masing-masing.

Sejalan dengan itu, pengembangan profesi akuntan ditujukan untuk meningkatkan pengabdian profesi dalam Pembangunan Nasional, yang pada hakekatnya adalah pembangunan manusia Indonesia dan Pembangunan Masyarakat Indonesia. Para akuntan menyadari perlunya dukungan secara sistematis dan tertib demi pemeliharaan serta peningkatan kompetensi profesionalnya, maka merasa perlu untuk dibina, dibimbing, difasilitasi, dan diingatkan secara profesional.

Dalam rangka pembinaan tersebut, perlu adanya wadah yang mewakili akuntan secara keseluruhan, menetapkan standar kualitas, mengembangkan dan menegakkan etika profesi, memelihara martabat dan kehormatan, membina moral dan integritas yang tinggi, mewujudkan kepercayaan atas hasil kerja profesi akuntan dan wadah komunikasi, konsultasi, koordinasi serta usaha-usaha bersama lainnya yang diperlukan. Menyadari akan hal tersebut maka para akuntan bergabung dalam wadah organisasi yaitu Ikatan Akuntan Indonesia.

Pada waktu Indonesia merdeka, hanya ada satu orang akuntan pribumi, yaitu Prof. Dr. Abutari, sedangkan Prof. Soemardjo lulus pendidikan akuntan di negeri Belanda pada tahun 1956.- Akuntan-akuntan Indonesia pertama lulusan dalam negeri adalah Basuki Siddharta, Hendra Darmawan, Tan Tong Djoe, dan Go Tie Siem, mereka lulus pertengahan tahun 1957. Keempat akuntan ini bersama dengan Prof. Soemardjo mengambil prakarsa mendirikan perkumpulan akuntan untuk bangsa Indonesia saja. Alasannya, mereka tidak mungkin menjadi anggota NIVA (Nederlands Institute Van Accountants) atau VAGA (Vereniging Academisch Gevormde Accountants). Mereka menyadari keindonesiaannya dan berpendapat tidak mungkin kedua lembaga itu akan memikirkan perkembangan dan pembinaan akuntan Indonesia.

Hari Kamis, 17 Oktober 1957, kelima akuntan tadi mengadakan pertemuan di aula Universitas Indonesia (UI) dan bersepakat untuk mendirikan perkumpulan akuntan Indonesia. Karena pertemuan tersebut tidak dihadiri oleh semua akuntan yang ada maka diputuskan membentuk Panitia Persiapan Pendirian Perkumpulan Akuntan Indonesia. Panitia diminta menghubungi akuntan

lainnya untuk menanyakan pendapat mereka. Dalam Panitia itu Prof. Soemardjo duduk sebagai ketua, Go Tie Siem sebagai penulis, Basuki Siddharta sebagai bendahara sedangkan Hendra Darmawan dan Tan Tong Djoe sebagai komisaris. Surat yang dikirimkan Panitia kepada 6 akuntan lainnya memperoleh jawaban setuju.

Perkumpulan yang akhirnya diberi nama Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) akhirnya berdiri pada 23 Desember 1957, yaitu pada pertemuan ketiga yang diadakan di aula UI pada pukul 19.30. Susunan pengurus pertama terdiri dari:

- Ketua : Prof. Dr. Soemardjo Tjitrosidojo
- Panitera : Drs. Mr. Go Tie Siem
- Bendahara : Drs. Sie Bing Tat (Basuki Siddharta)
- Komisaris : Dr. Tan Tong Djoe
- Komisaris : Drs. Oey Kwie Tek (Hendra Darmawan)

Keenam akuntan lainnya sebagai pendiri IAI adalah sebagai berikut :

- Prof. Dr. Abutari
- Tio Po Tjiang
- Tan Eng Oen
- Tang Siu Tjhan
- Liem Kwie Liang
- The Tik Him

Konsep Anggaran Dasar IAI yang pertama diselesaikan pada 15 Mei 1958 dan naskah finalnya selesai pada 19 Oktober 1958. Menteri Kehakiman mengesahkannya pada 11 Februari 1959. Namun demikian, tanggal pendirian IAI ditetapkan pada 23 Desember 1957. Ketika itu, tujuan IAI adalah: 1. Membimbing perkembangan akuntansi serta mempertinggi mutu pendidikan akuntan. 2. Mempertinggi mutu pekerjaan akuntan.

Sejak pendiriannya 51 tahun lalu, kini IAI telah mengalami perkembangan yang sangat luas. Hal ini merupakan perkembangan yang wajar karena profesi akuntan tidak dapat dipisahkan dari dunia usaha yang mengalami perkembangan pesat. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah meluasnya orientasi kegiatan profesi, tidak lagi semata-mata di bidang pendidikan akuntansi dan mutu pekerjaan akuntan, tetapi juga upaya-upaya untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat dan peran dalam perumusan kebijakan publik.

PERKEMBANGAN STANDAR AKUNTANSI DI INDONESIA

Adanya perubahan lingkungan global yang semakin menyatukan hampir seluruh negara di dunia dalam komunitas tunggal, yang dijumpai perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin murah, menuntut adanya transparansi di segala bidang. Standar akuntansi keuangan yang berkualitas merupakan salah satu prasarana penting untuk mewujudkan transparansi tersebut. Standar akuntansi keuangan dapat diibaratkan sebagai sebuah cermin, di mana cermin yang baik akan mampu menggambarkan kondisi praktis bisnis yang sebenarnya. Oleh karena itu, pengembangan standar akuntansi keuangan yang baik, sangat relevan dan mutlak diperlukan pada masa sekarang ini.

Terkait hal tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai wadah profesi akuntansi di Indonesia selalu tanggap terhadap perkembangan yang terjadi, khususnya dalam hal-hal yang memengaruhi dunia usaha dan profesi akuntan. Hal ini dapat dilihat dari dinamika kegiatan pengembangan standar akuntansi sejak berdirinya IAI pada tahun 1957 hingga kini. Setidaknya, terdapat tiga tonggak sejarah dalam pengembangan standar akuntansi keuangan di Indonesia, yaitu sebagai berikut :

1. Tonggak sejarah pertama adalah menjelang diaktifkannya pasar modal di Indonesia pada tahun 1973. Pada masa itu merupakan pertama kalinya IAI melakukan kodifikasi prinsip dan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia dalam suatu buku "Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI)."
2. Tonggak sejarah kedua terjadi pada tahun 1984. Pada masa itu, komite PAI melakukan revisi secara mendasar PAI 1973 dan kemudian mengkondifikasikannya dalam buku "Prinsip Akuntansi Indonesia 1984" dengan tujuan untuk menyesuaikan ketentuan akuntansi dengan perkembangan dunia usaha.
3. Tonggak sejarah ketiga terjadi pada tahun 1994, IAI kembali melakukan revisi total terhadap PAI 1984 dan melakukan kodifikasi dalam buku "Standar Akuntansi Keuangan (SAK) per 1 Oktober 1994." Sejak tahun 1994, IAI juga telah memutuskan untuk melakukan harmonisasi dengan standar akuntansi internasional dalam pengembangan standarnya. Dalam perkembangan selanjutnya, terjadi perubahan dari harmonisasi ke adaptasi, kemudian menjadi adopsi dalam rangka konvergensi dengan International Financial Reporting Standards (IFRS). Program adopsi penuh dalam rangka

mencapai konvergensi dengan IFRS direncanakan dapat terlaksana dalam beberapa tahun ke depan.

Dalam perkembangannya, standar akuntansi keuangan terus direvisi secara berkesinambungan, baik berupa penyempurnaan maupun penambahan standar baru sejak tahun 1994. Proses revisi telah dilakukan enam kali, yaitu pada tanggal 1 Oktober 1995, 1 Juni 1996, 1 Juni 1999, 1 April 2002, 1 Oktober 2004, dan 1 September 2007. Buku “Standar Akuntansi Keuangan per 1 September 2007” ini di dalamnya sudah bertambah dibandingkan revisi sebelumnya yaitu tambahan KDPPLK Syariah, 6 PSAK baru, dan 5 PSAK revisi. Secara garis besar, sekarang ini terdapat 2 KDPPLK, 62 PSAK, dan 7 ISAK.

Untuk dapat menghasilkan standar akuntansi keuangan yang baik, maka badan penyusunnya terus dikembangkan dan disempurnakan sesuai dengan kebutuhan. Awalnya, cikal bakal badan penyusun standar akuntansi adalah Panitia Penghimpunan Bahan-bahan dan Struktur dari GAAP dan GAAS yang dibentuk pada tahun 1973. Pada tahun 1974 dibentuk Komite Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) yang bertugas menyusun dan mengembangkan standar akuntansi keuangan. Komite PAI telah bertugas selama empat periode kepengurusan IAI sejak tahun 1974 hingga 1994 dengan susunan personel yang terus diperbarui. Selanjutnya, pada periode kepengurusan IAI tahun 1994-1998 nama Komite PAI diubah menjadi Komite Standar Akuntansi Keuangan (Komite SAK).

Kemudian, pada Kongres VIII IAI tanggal 23-24 September 1998 di Jakarta, Komite SAK diubah kembali menjadi Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) dengan diberikan otonomi untuk menyusun dan mengesahkan PSAK dan ISAK. Selain itu, juga telah dibentuk Komite Akuntansi Syariah (KAS) dan Dewan Konsultatif Standar Akuntansi Keuangan (DKSAK). Komite Akuntansi Syariah (KAS) dibentuk tanggal 18 Oktober 2005 untuk menopang kelancaran kegiatan penyusunan PSAK yang terkait dengan perlakuan akuntansi transaksi syariah yang dilakukan oleh DSAK. Sedangkan DKSAK yang anggotanya terdiri atas profesi akuntan dan luar profesi akuntan, yang mewakili para pengguna, merupakan mitra DSAK dalam merumuskan arah dan pengembangan SAK di Indonesia.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pemerintah Belanda memperkenalkan sistem pembukuan berpasangan kepada Indonesia pada abad ke-17. Sistem ini disebut juga sistem continental atau tata buku, yang sebenarnya tidaklah sama dengan akuntansi. tata buku menyangkut kegiatan-kegiatan yang bersifat konstruktif dari proses pencatatan, peringkasan, penggolongan dan aktivitas lain yang bertujuan menciptakan informasi akuntansi berdasarkan pada data. Sedangkan akuntansi menyangkut kegiatan-kegiatan yang bersifat konstruktif dan analitikal seperti kegiatan analisis dan interpretasi berdasarkan informasi akuntansi.

Perkembangan selanjutnya di Indonesia, tata buku sudah mulai ditinggalkan orang. Seiring dengan berkembangnya dunia usaha di Indonesia, berkembang pula pemakaian sistem akuntansi dari sistem continental yang berasal dari Eropa ke sistem Anglo Saxon yang berasal dari Amerika. Pada tahun 1960an, Indonesia telah menggunakan sistem Anglo Saxon yang diadopsi dari Amerika Serikat. Hal ini ditandai dengan penggantian sistem pembukuan Belanda ke Amerika Serikat yang dilakukan oleh Sekolah Tinggi Akuntansi Negara. Pada era globalisasi saat ini, Indonesia mengadopsi International Accounting (IAS). Namun aturan IAS yang diterapkan di Indonesia sifatnya baru harmonisasi saja, belum mengadopsi secara penuh dan menyeluruh.

Setelah tahun 1957, Perkembangan akuntansi di Indonesia semakin pesat. Pada tahun tersebut, tepatnya pada tanggal 23 Desember 1957 didirikan suatu organisasi yang mewadahi para akuntan di Indonesia. Organisasi tersebut diberi nama Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Setelah hampir 50 tahun sejak berdirinya IAI, tepatnya pada tanggal 24 Mei 2007 berdirilah Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sebagai organisasi akuntan publik yang independen dan mandiri dengan berbadan hukum yang diputuskan melalui Rapat Umum Anggota Luar Biasa IAI-Kompartemen Akuntan Publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, Ahmed Riahi. *Teori Akuntansi*. Edisi Keempat, Buku Satu, Jakarta: Salemba Empat, 2006
- Garner, Paul dan Atsuo Tsuji. *Studies in Accounting History: Tradition and Innovation for the Twenty-First Century*. Westport: Greenwood Press, 1995

- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). *Standar Akuntansi Keuangan (SAK) update 2008*. Jakarta: Salemba Empat, 2008
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). *Prinsip Akuntansi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- M. Sudarwan, dan Timothy J. Fogarty. Culture and Accounting in Indonesia: An Empirical Examination. *The International Journal of Accounting*, Volume 31, 1996
- Neside Tas-Anvaripour dan Barry Reid. *Diagnostic Study of Accounting and Auditing Practices in Indonesia*. Asian Development Bank, 2002
- Narayan, Francis B, Sarath Laksman, dan Barry C. Reid. *Diagnostic Study on Accounting and Auditing Practices in Selected Developing Member Countries*. Asian Development Bank, 2000
- Pierre Van Der Eng. *Accounting for Indonesia's economic growth: Recent past and near future*. Brisbane, Australia: Paper to be presented at the Seminar on World Economic Performance: Past, Present and Future, Long Term Performance and Prospects of Australia and Major Asian Economies, 2006
- Sugiarto. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2002
- Sukadji, Hadibroto. *A Comparative Study of American and Dutch Accounting and Their Impact on the Profession in Indonesia*, Jakarta: Universitas Indonesia, Fakultas Ekonomi, 1975
- Warren, Carl S., James M. Reeve, dan Jonathan Duchac. *Accounting*. Edisi 22. Ohio: Thomson South-Western, 2008

